



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

ANALISIS MODEL TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC PARTICIPATORY SKILL SISWA

Fitri Andriani^{1*}, Ernia Duwi Saputri², Neneng Rika Jazilatul Kholidah³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: adrfttry@gmail.com

Abstract

This study was conducted because student engagement and participation in Pancasila Education learning in class VII C at SMP Negeri 1 Sugihwaras was still low. Most students tended to be passive, rarely responded to the teacher's questions, and had not participated optimally in group discussions and collaborative activities. This condition shows that students' Civic Participatory Skills were not yet well developed. In addition, the learning process was still dominated by teacher-centered instruction using the lecture method, which limited students' opportunities to actively participate and take part in learning activities. The study aims to describe the implementation of the cooperative learning model type Two Stay Two Stray (TSTS) in improving students' Civic Participatory Skills. This research used a descriptive qualitative approach involving 31 students of class VII C. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and group assignments, and validated using bsource and technique triangulation. The results show that the TSTS model created a more interactive learning atmosphere and increased student activity. Students became more confident in expressing opinions, more active in discussions, and showed better cooperation. The questionnaire results indicated an increase from 63.35% (sufficient) to 79.39% (good), an improvement of 16.04%.

Keywords: Two Stay Two Stray, Civic Participatory Skill, Cooperative Learning, Pancasila Education

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena tingkat keterlibatan serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar Pendidikan Pancasila di kelas VII C SMP Negeri 1 Sugihwaras masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, serta belum mampu berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Civic Participatory Skill siswa masih belum berkembang secara maksimal. Selain itu, kegiatan belajar yang berlangsung cenderung didominasi oleh guru melalui metode ceramah maka kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar menjadi terbatas. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk mengoptimalkan Civic Participatory Skill siswa. Pengamatan ini memakai kualitatif deskriptif yang mencakup 31 peserta didik VII C sebagai subjek penelitian. Strategi pengambilan informasi dijalankan lewat observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, serta tugas kelompok. Validitas didapatkan melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Hasil penelitian memperlihatkan penerapan model TSTS mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keaktifan siswa. Peserta didik tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, serta mampu menjalin kerja sama yang lebih baik antarkelompok. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan dari 63,35% dengan kategori cukup menjadi 79,39% berkategori baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 16,04%.

Kata Kunci: Two Stay Two Stray, Civic Participatory Skill, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian yang sangat utama pada eksistensi manusia sebab tiap orang berhak menerima kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Hakikatnya, pendidikan ialah tahapan untuk menolong seseorang menumbuhkan potensi, pengetahuan, serta keterampilan agar mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bermakna (Dr. Nurlina, S.Si., M.Pd. & Nurazmi, S.Pd., 2022). Pendidikan juga merupakan disiplin yang krusial dalam kehidupan, karena pendidikan mampu mendorong peningkatan kualitas manusia melalui pengembangan kompetensi terhadap 3 dimensi yakni wawasan, karakter serta kecakapan (Kholidah & Saputri, 2019).

Pengajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk diterapkan sejak tingkat SD hingga pendidikan tinggi. Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kewarganegaraan yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila, UUD RI, jiwa Bhinneka Tunggal Ika, maupun sikap menjaga keutuhan NKRI. Dengan pembelajaran ini, pelajar dibimbing guna mengerti, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia (Indah & Ningrum, 2023).

Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh siswa melalui kurikulum tampaknya tertinggal ketika mereka masuk universitas. Akibatnya, siswa sering mengabaikan pentingnya pendidikan Pancasila, yang sangat penting dalam memahami karakter siswa. Pendidikan Pancasila bermakna karena memberikan wawasan tentang karakter siswa, dan siswa harus memahami pentingnya hal ini sepanjang perjalanan akademik mereka, bahkan hingga ke universitas. (Saputri, et al., 2024).

Menurut Wahyudi Arief (2020) *Civic Participatory Skill* dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam terlibat secara aktif pada aktivitas pembelajaran maupun sosial yang mencakup komunikasi, kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Namun, pada praktiknya masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan keterlibatan aktif, cenderung ragu untuk berpendapat, dan belum optimal dalam kerja kelompok.

Merujuk pada temuan survei, observasi, wawancara oleh guru serta peserta didik VII di SMP Negeri 1 Sugihwaras pada tanggal 10 November 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar masih rendah. Mayoritas peserta didik cenderung pasif, minim keyakinan guna mengutarakan pendapat, serta belum aktif dan partisipasi dalam kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *Civic Participatory Skill* peserta didik belum berkembang secara ideal.

Di samping itu, tetap dijumpai peserta didik minim fokus saat pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman materi belum maksimal. Rendahnya keaktifan siswa dipengaruhi oleh rasa malu, takut salah, serta kurangnya motivasi belajar. Dari aktivitas belajar, pendidik tetap cenderung dominan memakai teknik penjelasan lisan (ceramah) dengan variasi pembelajaran sangat terbatas. Kegiatan belajar juga cenderung berfokus pada membaca materi dan mengerjakan soal sehingga suasana kelas menjadi kurang interaktif dan mudah menimbulkan rasa bosan. Akibatnya, peserta didik menganggap pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik, monoton, dan membuat mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tersebut menimbulkan terhadap minimnya minat kegiatan belajar peserta didik serta kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Sebab itu, harus ada penerapan strategi belajar untuk lebih inovatif, interaktif, dan cakap melibatkan peserta

didik secara aktif supaya partisipasi, kolaborasi, serta motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Kelemahan proses belajar tersebut dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini mendorong terjadinya interaksi aktif antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Dalam penerapannya, siswa bekerja dalam kelompok dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain sehingga seluruh anggota dituntut untuk memahami materi serta aktif berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan materi kepada teman. Penerapan TSTS menciptakan suasana belajar terlihat sangat hidup, menarik, serta tidak membosankan. Selain meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa, model ini juga dapat membantu meningkatkan *Civic Participatory Skill* karena peserta didik dilatih untuk berpartisipasi aktif, berani menyampaikan pendapat, sanggup berinteraksi, berkolaborasi secara efektif pada kelompoknya.

Menurut Budiman (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kegiatan kolaborasi antar siswa pada tim kecil guna memperoleh capaian kegiatan belajar secara bebarengan. Oleh karena itu, studi ini diarahkan guna menggambarkan dan mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS guna upaya memaksimalkan *Civic Participatory Skill* peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan guna menyelenggarakan studi penelitian berjudul “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan *Civic Participatory Skill* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sugihwaras”.

METODE

Studi ini memakai metode kualitatif menggunakan tipe deskriptif ditujukan guna mendeskripsikan proses pelaksanaan tipe TSTS serta peningkatan *Civic Participatory Skill* siswa. Memakai metode itu agar memperoleh pengetahuan secara detail terkait penggunaan model TSTS untuk meningkatkan *Civic Participatory Skill* peserta didik. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naturalistik berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas (Sugiyono & Jjj, 2020).

Populasinya adalah semua peserta didik VIIA hingga VIIC, tetapi peneliti hanya memilih satu kelas saja untuk dijadikan subjek dalam penelitian sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Subjek ini meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII dan 31 siswa kelas VII C. Selain itu, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan memilih 16 siswa secara heterogen sebagai sampel informan wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam. *Purposive sampling* merupakan cara pemilihan sampel yang diterapkan melalui memperhatikan karakteristik khusus selaras dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih sesuai dan mendalam dari responden yang dinilai memiliki pemahaman terhadap topik yang diteliti. Pada metode ini, pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti sehingga tidak seluruh peserta populasi mencakup peluang serupa guna dijadikan sampel penelitian (Memon dkk et al., 2025).

Cara perolehan informasi diterapkan lewat observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, juga penugasan kelompok. Pengamatan observasi dimanfaatkan guna mengetahui proses penerapan model TSTS serta aktivitas belajar peserta didik. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi mengenai tanggapan dan perubahan partisipasi siswa setelah penerapan model. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kondisi awal dan akhir *Civic Participatory Skill* siswa sebelum dan sesudah

penerapan model pembelajaran. Kuesioner pra-penelitian disebarikan pada tanggal 4 Maret 2026, sedangkan kuesioner akhir disebarikan pada tanggal 17 April 2026 menggunakan skala Likert 1–5. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang dipakai untuk mengetahui pandangan, tanggapan, maupun sikap seseorang terhadap suatu pernyataan tertentu. Dalam skala ini, responden diminta menentukan tingkat kesetujuannya, seperti sangat setuju, ragu-ragu, kurang setuju, hingga tidak setuju. Penggunaan skala Likert dalam penelitian cukup umum karena dapat membantu peneliti memperoleh data mengenai sikap atau opini responden secara terstruktur dan mudah dianalisis (sugiyono, 2019). Disisi lain, dokumentasi di manfaatkan agar memperoleh hasil pendukung berbentuk gambar aktivitas belajar juga berbagai temuan kegiatan.

Perangkat penelitian yang digunakan mencakup lembar pengamatan penerapan model TSTS, *Civic Participatory Skill*, pedoman wawancara untuk guru dan peserta didik, kuesioner awal dan akhir, serta tugas kelompok beserta kisi-kisinya. Sebelum digunakan, seluruh instrumen terlebih dahulu melalui tahap validasi menggunakan teknik *Expert Judgment* yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Pancasila dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII. Uji validitas instrumen mengacu pada rumus persentase menurut Suharsimi Arikunto, yaitu dengan menghitung perbandingan antara skor yang diperoleh dan skor maksimum, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kelayakan instrumen. pengolahan informasi terhadap penelitian tersebut menerapkan teknik Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahap penyederhanaan data, penyampaian data, serta pengambilan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil temuan observasi serta temuan wawancara, kuesioner, dokumen foto kegiatan, dan penugasan kelompok maka hasil penelitian lebih akurat serta dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Kajian tersebut dilaksanakan pada peserta didik VII C di SMP Negeri 1 Sugihwaras setelah peneliti menyelesaikan beberapa tahap awal penelitian, yaitu persiapan penelitian, observasi awal, wawancara awal, serta validasi instrumen penelitian. Proses uji kelayakan instrumen diterapkan memakai keabsahan isi menggunakan cara *Expert Judgment* yang melibatkan dosen PPKn dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII sebagai validator ahli. Instrumen yang divalidasi meliputi format pengamatan penerapan metode TSTS, pedoman pengamatan *Civic Participatory Skill*, pedoman wawancara guru dan siswa, kuesioner awal dan akhir, penugasan kelompok, serta kisi-kisi penugasan kelompok. Penilaian terhadap instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam proses penelitian. Hasil validasi dari kedua validator menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memperoleh kategori “sangat valid”. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan tepat dipakai menjadi sarana pengambilan informasi pada kajian mengenai penerapan metode belajar kooperatif TSSTS tentang *Civic Participatory Skill* siswa kelas VII C.

Proses penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memaparkan maksud proses belajar, memberikan apersepsi, menjelaskan langkah-langkah model TSTS. Guru juga menyampaikan semangat supaya murid semakin berpartisipasi selama

tahapan kegiatan belajar berjalan. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sejumlah murid yang menunjukkan sikap kurang berperan saat belajar, belum memiliki rasa percaya diri yang baik, serta kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan tersebut ditayangkan pengajar. Pada aktivitas pokok, murid dikelompokkan pada beberapa grup kecil campuran yang masing-masing kelompok beranggotakan empat siswa. Dalam kegiatan ini total ada 8 kelompok, lalu setiap kelompok diberikan kartu yang berisi tugas untuk diskusikan bersama. Setelah diskusi dengan anggota selesai, 2 murid bertahan berada pada kelompoknya (*Stay*), sedangkan 2 murid mengunjungi grup sebelah (*Stray*) guna memperoleh pengetahuan tambahan. Kegiatan tersebut menciptakan kondisi pembelajaran berubah semakin hidup dan interaktif. Murid mulai berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Setelah kegiatan bertukar informasi selesai, siswa balik pada grup sendiri-sendiri untuk memberitahu hasil yang diperoleh, berikutnya memaparkan temuan tukar pendapat dihadapan ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan model TSTS berhasil memperbaiki keterlibatan, keberanian berbicara, serta partisipasi murid pada kegiatan belajar. Guru juga menyampaikan bahwa kerja sama dan sikap saling menghargai antar siswa mengalami peningkatan selama proses diskusi berlangsung. Selain itu, model ini dinilai efektif dalam meningkatkan *Civic Participatory Skill* karena siswa langsung terlibat semuanya, lebih aktif berdiskusi, berpartisipasi, berinteraksi, dan bertukar informasi. Temuan tanya jawab bersama murid mengungkapkan bahwasanya proses belajar memakai metode TSTS terasa lebih asik, menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Siswa merasa semakin gampang menangkap isi pelajaran lewat kegiatan tukar pendapat serta berbagi wawasan antarsesama grup. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, misalnya terdapat murid tidak cukup yakin pada diri sendiri serta masih memerlukan bimbingan guru agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Di akhir kegiatan penutupan, guru dengan siswa merangkum isi pelajaran yang telah dibahas, mengadakan evaluasi pengajaran kemudian menyampaikan dorongan apresiasi supaya murid tambah aktif pada kegiatan belajar berikutnya.

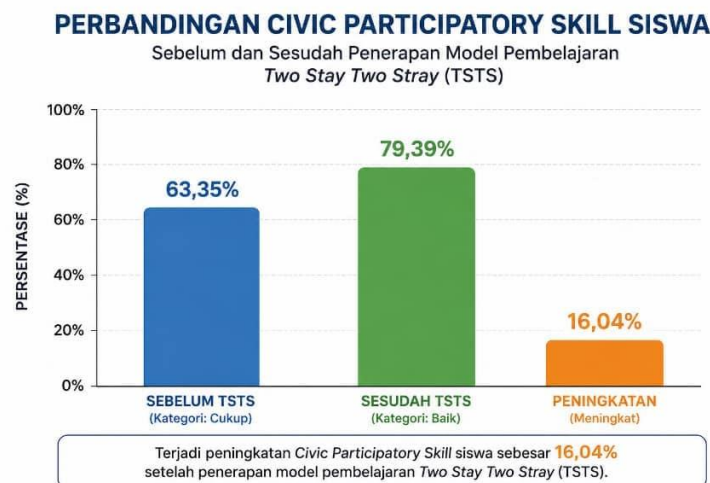
***Civic Participatory Skill* Siswa**

Temuan kajian membuktikan bahwasanya *Civic Participatory Skill* peserta didik terlihat adanya perkembangan usai diterapkan metode belajar kooperatif TSTS. Perkembangan tersebut bisa diamati melalui temuan observasi, wawancara, penugasan kelompok, dan kuesioner yang menunjukkan adanya perubahan perilaku murid ketika kegiatan pengajaran berlangsung. Sebelum TSTS diterapkan, hasil kuesioner pra-penelitian menunjukkan persentase sebesar 63,35% dengan kategori cukup. Persentase tersebut diperoleh dari jumlah skor jawaban seluruh siswa sebesar 982 dari skor maksimal 1550 dari skor tertinggi pada skala Likert. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses belajar masih belum berkembang secara maksimal. Beberapa siswa terlihat masih kurang berpartisipasi, belum percaya diri saat menyampaikan pendapat, dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok.

Namun setelah penerapan model TSTS, hasil kuesioner mengalami peningkatan menjadi 79,39% dengan kategori baik. Persentase tersebut diperoleh dari total skor jawaban seluruh siswa sebesar 2461 dari skor maksimal 3100. Peningkatan sebesar 16,04% membuktikan bahwasanya implementasi model TSTS menimbulkan efek baik bagi perkembangan *Civic Participatory Skill* siswa. Peningkatan tersebut juga tampak selama kegiatan proses belajar berlangsung. Siswa mulai menunjukkan keaktifan saat diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, serta lebih

memiliki perasaan *self-confidence* ketika memaparkan temuan pembahasan di hadapan ruang kelas

Peningkatan *Civic Participatory Skill* pada penelitian tersebut terlihat dari meningkatnya kerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, dan meningkatnya kemampuan siswa dalam bertukar informasi dengan kelompok lain. Berikut diagram perbandingan sebelum dan sesudah diterapkannya TSTS untuk mempermudah pemahaman hasilnya.



Gambar diagram1. 1 perbandingan *Civic Participatory skill*

Analisis Proses Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan *Civic Participatory Skill* Siswa

Temuan dari observasi, wawancara, kuesioner, dan penugasan kelompok, model kooperatif TSTS berdampak signifikan bagi *Civic Participatory Skill* kelas VII C SMP Negeri 1 Sugihwaras. Melalui kegiatan *Stay* dan *Stray*, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dalam proses belajar. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih partisipasi siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum penerapan model pembelajaran TSTS pada 4 Maret 2026, *Civic Participatory Skill* siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 63,35%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid pada kegiatan belajar-mengajar belum ideal. murid umumnya kurang aktif saat diskusi, masih ragu menyampaikan pendapat, dan hanya beberapa siswa yang dominan sepanjang tahapan kegiatan belajar berlangsung.

Setelah TSTS diterapkan tanggal 15 April 2026, nampak terdapat kemajuan partisipasi murid pada kegiatan pembelajaran. Murid terlihat lebih giat dalam perbincangan kelompok, berkolaborasi, bertukar informasi, serta lebih berani menyampaikan pendapat baik dalam kelompok maupun saat presentasi di depan kelas. Kegiatan *stay* dan *stray* turut memberi ruang bagi murid supaya berinteraksi bersama grup berbeda akibatnya kemampuan partisipasi, komunikasi, kolaborasi, dan rasa percaya diri siswa semakin berkembang.

Hasil kuesioner setelah penerapan model yang dilakukan pada 17 April 2026 menunjukkan peningkatan *Civic Participatory Skill* menjadi 79,39% dengan kategori baik. Persentase tersebut mengalami peningkatan sebesar 16,04% dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan tidak monoton. Selain itu, berdasarkan hasil penugasan kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan baik, juga berbagi tanggung jawab.

Pengembangan di dalam karakter siswa memiliki dampak pada pertumbuhan pribadi. Siswa berada pada tahap pertama pengembangan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk membentuk individu yang mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. (Setiyarini dkk., 2025) Demikian, berdasarkan keseluruhan temuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa TSTS mampu mengembangkan *Civic Participatory Skill* peserta didik, terutama pada aspek keaktifan, kerja sama, komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Sugihwaras

Penerapan TSTS pada peserta didik VIIC di SMPN 1 Sugihwaras menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung semakin partisipatif, terjadi timbal balik, juga berfokus kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, pertukaran informasi, dan presentasi hasil diskusi. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan TSTS berada pada kategori baik sebab mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dibandingkan sebelum model diterapkan.

Sebelum penggunaan model TSTS, kegiatan belajar-mengajar dikelas masih sering menggunakan pendekatan ceramah dan pemberian tugas. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung secara satu arah dan lebih terfokus pada guru. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pra-penelitian, mayoritas peserta didik masih menampakkan respon kurang berperan saat kegiatan belajar-mengajar. Peserta didik umumnya sekedar menyimak tidak merespons ataupun memberi pertanyaan. Selain itu, masih ditemukan peserta didik tidak fokus juga tidak menyimak materi yang disampaikan pendidik, mengobrol sama temannya saat pembelajaran berlangsung, serta belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut memperlihatkan keikutsertaan peserta didik pada kegiatan belajar belum berkembang secara optimal. Pada tahap awal penerapan model pembelajaran TSTS, pengajar mengawali aktivitas belajar memberikan ucapan salam, memandu doa, memeriksa absensi, serta menyampaikan capaian proses belajar yang akan dicapai. Guru juga memberikan apersepsi dengan menghubungkan bahan ajar dalam konteks kehidupan nyata supaya peserta didik lebih cepat memahami materi yang dipelajari. Selanjutnya, guru menjelaskan tahapan model pembelajaran TSTS dan menumbuhkan inspirasi ke peserta didik supaya semakin terlibat selama kegiatan belajar berlangsung. Pada tahap ini, tetap ditemukan sejumlah peserta didik terlihat malu masih ragu untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara aktif. Namun, pendidik terus menyalurkan arahan dan dorongan supaya peserta didik semakin berani saat berpartisipasi selama kegiatan belajar.

Dalam kegiatan inti, pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi 8 kelompok heterogen yang setiap grup hanya diisi 4 peserta didik saja. Pembentukan kelompok dilakukan secara campuran supaya peserta didik dapat saling membantu serta berkolaborasi sesama dengan anggota grup yang memiliki kemampuan berbeda. Usai grup dibentuk, pendidik menugaskan pekerjaan dan pertanyaan yang wajib diselesaikan melalui kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap diskusi awal, siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam bekerja

sama dan bertukar pendapat meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif. Akan tetapi, secara bertahap suasana diskusi menjadi lebih hidup karena siswa mulai saling berdiskusi dan membantu menyelesaikan tugas kelompok. Tahap utama model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dilakukan melalui kegiatan *Stay* dan *Stray*. Dua siswa dari setiap kelompok tetap berada di kelompoknya (*Stay*) untuk menerangkan temuan informasi kepada grup lain, sedangkan 2 siswa lagi berpindah kepada grup lainnya (*stray*) guna memperoleh tambahan pengetahuan. Pada tahap ini, siswa terlihat lebih aktif dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Siswa mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, merespons, sekaligus menerangkan temuan diskusi kepada rekannya. Kegiatan pertukaran informasi tersebut membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dengan baik karena mereka harus menjelaskan kembali hasil diskusi kepada anggota kelompoknya masing-masing. Suasana pembelajaran selama penerapan model TSTS terlihat lebih aktif dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena peserta didik buka sekedar menyimak paparan pengajar, melainkan sekaligus ikut berperan langsung saat kegiatan belajar. Kemudian, kegiatan belajar menjadi lebih komunikatif dan interaktif disebabkan terdapat kebersamaan hubungan timbal balik sesama peserta didik selama kegiatan diskusi serta pertukaran informasi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta lebih tidak ragu saat mengemukakan temuan diskusi dihadapan kelas.

Menurut Sulistio & Andi (2022) Model belajar kooperatif adalah strategi kegiatan belajar yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam tim kecil guna mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Hal tersebut terlihat pada penelitian ini saat siswa saling membantu memahami materi serta berbagi pengetahuan pada tim lainnya. Sedangkan menurut Winarto et al. (2025) menjelaskan bahwa TSTS kompeten mendorong interaksi sosial antarsiswa serta membangun kondisi pembelajaran sangat lebih responsif. Peristiwa itu, sejalan bersama hasil penelitian yakni memperlihatkan adanya peningkatan komunikasi dan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Civic Participatory Skill

penelitian menunjukkan bahwa *Civic Participatory Skill* peserta didik VIIC SMPN 1 Sugihwaras mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode kooperatif TSTS. Kemajuan tersebut tampak diketahui data observasi, wawancara, kuesioner, dan penugasan kelompok yang menunjukkan adanya perubahan pada sikap, keaktifan, serta keterlibatan murid sepanjang kegiatan belajar. Merujuk hasil temuan peningkatan *Civic Participatory Skill* siswa termasuk dalam kategori baik karena siswa mulai mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik ketika pembahasan grup, menanyakan, menyampaikan pendapat, ataupun ketika penyampaian dihadapan kelas.

Sebelum TSTS diterapkan, temuan kuesioner pra-penelitian memperlihatkan persentase sebesar 63,35% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *Civic Participatory Skill* siswa masih kurang berkembang secara maksimal. Keadaan tersebut, tampak dari mayoritas murid cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa masih kurang berani menyampaikan tanggapan akibat segan, khawatir keliru, juga masih ragu. Selain itu, dalam kegiatan diskusi sebagian kecil murid terlibat berbicara, sementara murid lain lebih banyak diam cuma mendengarkan penjelasan guru maupun teman kelompoknya. Kondisi itu menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif karena komunikasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Kerja sama antar siswa juga belum berjalan dengan baik karena sebagian siswa masih bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata dan suasana belajar di kelas cenderung kurang aktif.

Namun sesudah dilaksanakannya TSTS, capaian kuesioner menunjukkan peningkatan menjadi 79,39% dengan kategori baik. Peningkatan sebesar 16,04% itu memperlihatkan bahwa TSTS memberikan pengaruh baik pada perkembangan *Civic Participatory Skill* siswa. Melalui model ini, siswa memperoleh kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi, berdiskusi, bertukar informasi, serta menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Selama penerapan model pembelajaran berlangsung, siswa mulai menunjukkan perubahan yang positif. Siswa terlihat respons pada kegiatan kolaborasi, mulai bertanya, semakin memiliki kepercayaan diri mengemukakan idenya pada temannya. Kemudian, murid mulai mampu memberi timbal balik kepada anggota kelompoknya ketika menuntaskan penugasan yang dikasihkan. Sikap saling menghargai pendapat teman juga mulai berkembang selama proses diskusi berlangsung. Kegiatan *Stay* dan *Stray* dalam metode belajar tersebut turut membantu memperbaiki kemampuan interaksi sekaligus partisipasi siswa. Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya belajar bersama kelompoknya sendiri, tetapi juga bertukar pengetahuan melalui grup lainnya. Hal tersebut membuat murid mampu mendengarkan pendapat teman, dan memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Kondisi aktivitas belajar juga terlihat hidup, mengasyikkan, juga bervariasi tidak membosankan dibandingkan sebelum penerapan model dilakukan.

Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa. Siswa mulai lebih berani menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, dan lebih berani ketika memaparkan temuan diskusi pada temanya. Kemudian, murid mampu bekerja sama sangat baik dalam kelompok serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal itu memperlihatkan penerapan TSTS dapat membentuk kondisi pembelajaran lebih partisipatif.

Menurut Dermawan & Maulana (2023) proses pendidikan sebaiknya sanggup menumbuhkan pengalaman belajar-mengajar melalui praktik langsung bagi murid agar lebih mudah memahami materi melalui praktik serta keterlibatan partisipasi siswa meningkat dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penerapan model TSTS menyediakan peluang bagi murid supaya belajar melalui diskusi juga interaksi langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan penerapan model TSTS membuka kesempatan bagi murid untuk belajar secara partisipatif lewat aktivitas diskusi, kerja sama, dan interaksi langsung antar siswa.

Dalam penelitian kualitatif, kuesioner tidak dijadikan sebagai sumber data utama, melainkan dimanfaatkan sebagai data pelengkap guna menguatkan temuan observasi juga tanya jawab.

Analisis model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap *Civic Participatory Skill* siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sugihwaras

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan *Civic Participatory Skill* siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Sugihwaras. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku saat belajar berlangsung. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, kemampuan bekerja sama, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan

berkomunikasi, serta keterlibatan aktif siswa selama belajar berlangsung. Disimpulkan, penerapan TSTS dapat dikategorikan baik sebab dapat membangun kondisi dua arah.

Sebelum TSTS diterapkan, belajar di kelas masih sering menggunakan ceramah. Guru menjadi pusat utama, sedangkan murid cuma menyimak materi tidak banyak terlibat dalam aktivitas belajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan kuesioner pra-penelitian, siswa cenderung kurang percaya diri untuk bertanya maupun mengungkapkan ide sebab ragu. Selain itu, keterampilan bekerja sama antar siswa juga belum berkembang secara optimal karena dalam kegiatan diskusi didominasi sebagian murid saja, kemudian murid sebagiannya lagi lebih banyak diam bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi tersebut menyebabkan *Civic Participatory Skill* siswa masih 63,35% yaitu cukup. Temuan tersebut melihatkan kemampuan partisipasi belum berkembang secara baik. Rendahnya keterlibatan siswa terlihat dari kurangnya interaksi selama pembelajaran berlangsung, minimnya respons siswa, rendahnya partisipasi pada kegiatan diskusi. Suasana pembelajaran juga cenderung monoton sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang antusias mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun setelah diterapkannya TSTS terjadi perkembangan yang cukup signifikan pada kegiatan belajar. Model pembelajaran tersebut membuka ruang bagi murid berpartisipasi secara langsung pada kegiatan memahami lewat diskusi kelompok juga pertukaran informasi antar kelompok. Temuan penelitian itu memperlihatkan bahwa setelah menerapkan TSTS, *Civic Participatory Skill* siswa meningkat menjadi 79,39% dengan kategori baik. Peningkatan sebesar 16,04% memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan partisipasi siswa pada kegiatan belajar. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Selain itu, siswa juga mulai mampu menghargai pendapat teman dan terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Menurut Sulastri et al. (2025) pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi siswa karena adanya kerja sama dan pertukaran informasi antar anggota kelompok. Hal tersebut terlihat dalam penelitian ini saat siswa saling membantu dan berbagi informasi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, murid bisa membangun kerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya.

Selain itu, Silalahi et al. (2024) menjelaskan proses belajar kooperatif juga berperan dalam meningkatkan tanggung jawab serta keterampilan komunikasi siswa. Dalam penerapan model TSTS, setiap siswa dituntut untuk memahami materi secara mandiri sekaligus tanggung jawab menyampaikan informasi kepada kelompok lain. Oleh itu, terlihat saat penerapan TSTS, di mana setiap murid memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain maupun kepada anggota kelompoknya sendiri. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara, keberanian, dan rasa tanggung jawab siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan guru dan peserta didik, TSTS juga mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta tidak membosankan. Peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik, tetapi juga ikut berpartisipasi pada kegiatan diskusi, saling bertukar wawasan. Kegiatan belajar menjadi kolaboratif karena adanya komunikasi yang intens antar peserta didik selama proses belajar berlangsung. Kemudian juga, peserta didik merasa lebih mudah memahami materi karena kegiatan belajar dilakukan secara sesama serta interaksi langsung dengan teman sebayanya. Hasil penelitian

juga menunjukkan adanya beberapa perubahan positif setelah diterapkannya TSTS, antara lain peserta didik menjadi lebih semangat diskusi kelompok, mulai berani bertanya dan mengemukakan ide, kemampuan kerja sama antar peserta didik mengalami peningkatan, lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi, serta mulai mampu menghargai pendapat teman selama proses diskusi berlangsung. Suasana belajar pun menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga keterlibatan siswa pada aktivitas belajar meningkat dibandingkan sebelumnya.

Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa model kooperatif TSTS berpengaruh positif dan termasuk dalam kategori baik dalam meningkatkan *Civic Participatory Skill* siswa VIIC SMPN 1 Sugihwaras. Pengaruh tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa, kemampuan bekerja sama, komunikasi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian terhadap siswa kelas VIIC di SMP Negeri 1 Sugihwaras membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS berdampak positif dalam meningkatkan *Civic Participatory Skill* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini meningkatkan keterlibatan siswa melalui system kolaboratif, diskusi kelompok, pertukaran informasi, dan presentasi. Tingkat kepercayaan diri dan keaktifan siswa berdiskusi meningkat secara signifikan. Terdapat kenaikan nilai dari 63,35% (cukup) menjadi 79,39% (baik), yaitu peningkatan 16,04%. Model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih asik juga menarik sekaligus melatih komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, TSTS dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran efektif untuk meningkatkan *Civic Participatory Skill* siswa dalam aktivitas belajar Pendidikan Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, A. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dan Pengaruhnya Bagi Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri. In *Jawa Tengah : CV. Pena Persada Redaksi*.
- Dermawan, D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579.
- Dr. Nurlina, S.Si., M.Pd. Nurazmi, S.Pd., M. Pd. 2022. *Pengantar Pendidikan*. edited by D. H. Marisda. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Indah, Dwi, and Mustiko Ningrum. 2023. *PENDIDIKAN*. edited by T. Hartini. Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Dikeluarkan.
- Kholidah & Saputri, E. D. (2019). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Memon, Mumtaz Ali, Ramayah Thurasamy, Hiram Ting, and Jun Hwa Cheah. 2025. "Purposive Sampling: A Review and Guidelines for Quantitative Research." *Journal of Applied Structural Equation Modeling* 9(1):1–23.
- Saputri, E. D., & Lestari, S. A. (2024). The Actualization of Pancasila from the Legal Perspective within the Academic Environment of University. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 11(1), 95-101.

- Silalahi, A. E. C., Aryanti, F., & Futriani, N. L. (2024). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(4), 18495–18509.
- Setiyarini, P. D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025, November). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa SD. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 2, pp. 305-314).
- Sulastri, Sucipto, Purnamasari, H., & Suciati. (2025). Optimization of Motivation and Learning Outcomes in Civic Education through TSTS Learning Model: Optimalisasi Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran TSTS. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 3.
- Sulistio, Andi, N. H. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (COOPERATIVE LEARNING MODEL). *Visipena Journal*, 2(1), 21–27.
- Winarto, H. K., Fikriyah, & Iman, N. B. (2025). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stra. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1109–1126.